

*Essentialism in the Development of Student Civic Education Learning System in  
Tolerance of Cultural Diversity*

**Esensialisme Pengembangan Sistem Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan  
Siswa dalam Toleransi Keberagaman Budaya**

<https://doi.org/10.24036/pakar.v21i2.472>

Ester Reviani Manullang<sup>1\*</sup>, Sri Yunita<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia

\*E-mail: [esterreviani.2223210044@mhs.unimed.ac.id](mailto:esterreviani.2223210044@mhs.unimed.ac.id)

**Abstract**

*This study examines the importance of developing a civic education system that integrates tolerance values towards cultural diversity in Indonesia. Indonesia's culture is a unique and diverse culture that is sometimes referred to as multicultural. related to the diversity of the Indonesian nation, conditions with attitudes that do not reflect a sense of pride in culture tend to become conflicts of quarrels or disagreements between conflicting parties. With the existence of Indonesian civic education, it is hoped that it can be a way to overcome various problems in society. Civic education should provide experience to students to solve problems in the context of their environment. Freedom of Religion/Belief (KBB) in Indonesia shows that civic education needs to be improved to address the improvement of cultural tolerance and differences by the younger generation. The research method used is a literature study approach with descriptive analysis to gain an in-depth understanding of the development of students' civic education system in tolerance of cultural diversity. The sample used is data from accredited journals relevant to this research topic. The results of the study show that the development of students' civic education system in tolerance of cultural diversity is a crucial aspect that needs to be improved. The implication of this study is the importance of paying attention to the development of students' civic education system in cultural diversity tolerance to strengthen the value of tolerance for cultural diversity owned by the Indonesian Nation.*

**Keywords:** civic Education, tolerance, cultural diversity, learning system

**Abstrak**

Studi ini mengkaji pentingnya pengembangan sistem pendidikan kewarganegaraan yang mengintegrasikan nilai-nilai toleransi terhadap keberagaman budaya di Indonesia. Budaya Indonesia merupakan budaya yang unik dan beragam sehingga terkadang disebut sebagai multikultural. berkaitan dengan keragaman bangsa Indonesia, kondisi dengan sikap yang tidak mencerminkan rasa bangga terhadap budaya cenderung menjadi konflik pertengkaratan atau ketidaksepakatan antar pihak-pihak yang bertentangan. Pendidikan kewarganegaraan Indonesia diharapkan dapat menjadi jalan untuk mengatasi berbagai permasalahan di masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan kewarganegaraan harus memberikan pengalaman kepada siswa untuk memecahkan masalah dalam konteks lingkungan mereka. Kebebasan Beragama/Berkeyakinan (KBB) di Indonesia menunjukkan bahwa pendidikan kewarganegaraan perlu ditingkatkan untuk menanggulangi perbaikan aspek toleransi kebudayaan dan perbedaan oleh generasi muda. Hipotesis yang paling tepat untuk permasalahan tersebut adalah pengembangan sistem pendidikan kewarganegaraan siswa dapat meningkatkan toleransi terhadap keberagaman budaya. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan studi literatur dengan analisis deskriptif untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang pengembangan sistem pendidikan kewarganegaraan siswa dalam toleransi keberagaman budaya. Sampel yang digunakan adalah data dari jurnal terakreditasi yang relevan dengan topik penelitian ini. Hasil studi menunjukkan bahwa pengembangan sistem pendidikan kewarganegaraan siswa dalam toleransi keberagaman budaya merupakan aspek krusial yang perlu ditingkatkan. Implikasi dari studi ini adalah pentingnya memperhatikan pengembangan sistem pendidikan kewarganegaraan siswa dalam toleransi keberagaman budaya untuk memperkuat nilai toleransi terhadap keberagaman budaya yang dimiliki oleh Bangsa Indonesia.

**Kata Kunci:** pendidikan kewarganegaraan, toleransi, keberagaman budaya, sistem pembelajaran

## 1. Pendahuluan

Sebagai negara yang memiliki keberagaman suku, agama, ras, dan bahasa, Indonesia menjadi negara yang unik dan unggul dibandingkan dengan negara lain. Akan tetapi, apabila tidak dirawat dan dimanfaatkan dengan baik, keberagaman tersebut dapat menjadi *boomerang* bagi Indonesia. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu sistem pembelajaran sebagai ujung tombak untuk membangun rasa persatuan dan kesatuan masyarakat Indonesia. Sistem pembelajaran merupakan dasar dari pondasi pengetahuan anak - anak bangsa yang sudah sepatutnya dikembangkan dari waktu ke waktu. Kelangsungan hubungan kewarganegaraan generasi muda dari Bangsa Indonesia bergantung pula dengan pengetahuan pendidikan kewarganegaraan yang disalurkan kepada generasi muda itu sendiri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pentingnya pendidikan kewarganegaraan tergolong krusial untuk membangun karakter anak bangsa (Zulfikar & Dewi, 2021).

Pendidikan kewarganegaraan di Indonesia berfokus pada pengembangan pengetahuan dan keterampilan yang berkaitan dengan nilai-nilai Pancasila, kewarganegaraan yang demokratis, dan keyakinan nasional. Sistem pendidikan ini menekankan pada pengetahuan, keterampilan, dan watak kewarganegaraan dengan menanamkan nilai-nilai dan mendorong perilaku yang harus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Pelaksanaan pendidikan kewarganegaraan melibatkan lima prinsip Pancasila, yang meliputi kepercayaan kepada Tuhan, kemanusiaan, persatuan yang demokratis, dan keadilan sosial. Kurikulum ini bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang makna Pancasila, dengan harapan siswa dapat menerapkan prinsip-prinsip ini dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Kewarganegaraan di Indonesia memiliki karakteristik yang berbeda, di mana guru perlu mengeksplorasi kompetensi sosial mereka sendiri. Hal ini bukan hanya tentang mengajarkan siswa bagaimana menjadi warga negara yang baik, tetapi lebih dari itu, kurikulum dan pengalaman belajar didasarkan pada dan mendorong pengembangan nilai-nilai.

Seiring dengan berkembangnya zaman, pendidikan kewarganegaraan dituntut untuk tetap dapat menjaga fungsi dan perannya dalam membangun kualitas SDM masyarakat di Indonesia, terutama karakter bangsa. Karakter menjadi sebuah tujuan utama agar seluruh warga negara, terutama para pelajar, dapat menjadi warga negara yang baik dan cerdas (*good citizenship*). Menurut Widiatmaka (2021), keberadaan teknologi memudahkan masyarakat untuk mengakses berbagai macam informasi. Akan tetapi, adanya teknologi dapat menjadi dampak negatif seperti munculnya penipuan dan kejahatan *cyber*, *cyber bullying*, mengurangi interaksi secara langsung antar individu, penyebaran fitnah, serta dapat membuat prestasi siswa menurun. Seperti contohnya, apabila teknologi dimanfaatkan oleh kelompok-kelompok radikal yang mengatasnamakan agama untuk menyebarkan informasi yang dapat mempengaruhi para pelajar. Badan Inteljen Negara mengungkapkan bahwa kalangan pelajar rawan ditargetkan untuk menyebarkan paham radikalisme melalui media sosial. Terjadinya hal tersebut disebabkan oleh ketidakmampuan siswa atau pelajar dalam mengolah informasi yang beredar di media sosial (Widiatmaka, 2021).

Pendidikan kewarganegaraan Indonesia diharapkan dapat menjadi jalan untuk mengatasi berbagai permasalahan di masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan kewarganegaraan harus memberikan pengalaman kepada siswa dalam memecahkan masalah dalam konteks lingkungan mereka. Kontribusi pendidikan kewarganegaraan dinilai cukup signifikan pengaruh yang signifikan, baik secara langsung maupun tidak langsung, terhadap karakter generasi muda (Japar, 2018).

Sebagai contoh, Ki Hajar Dewantara, yang dikenal sebagai bapak pendidikan nasional, mengatakan bahwa pendidikan adalah upaya untuk memajukan budi pekerti (karakter), pikiran (intelektual), dan tubuh anak. Menurut Ki Hajar, pendidikan nasional harus didasarkan pada kebudayaan nasional, harus bertujuan untuk meningkatkan derajat bangsa dan rakyatnya serta mendorong pengembangan kerja sama dengan bangsa lain (Ubaedillah, 2017).

## **2. Tinjauan Pustaka (*Literatur Review*)**

### **2.1. Pendidikan Kewarganegaraan**

Pendidikan kewarganegaraan sangat penting untuk pengembangan karakter bangsa. Pendidikan kewarganegaraan adalah metode untuk mengajarkan individu bagaimana menjadi warga negara yang baik. Beberapa teori Pendidikan Kewarganegaraan menyatakan bahwa kita dapat mengajarkan keterampilan kepada siswa yang akan mempersiapkan mereka menjadi warga negara yang baik (Widiatmaka, 2021). Pendidikan kewarganegaraan secara luas didefinisikan sebagai persiapan generasi muda untuk mengkaji peran dan tanggung jawab mereka sebagai warga negara, serta peran pendidikan (melalui institusi sistem sekolah, pengajaran, dan pembelajaran) dalam proses ini (Susanto & Saylendra, 2018).

Pendidikan Kewarganegaraan adalah disiplin ilmu yang berfokus pada pembentukan diri melalui berbagai faktor seperti agama dan bahasa untuk menjadi warga negara yang terampil, cerdas, dan terhormat. Pendidikan Kewarganegaraan berupaya membentuk kepribadian generasi penerus bangsa yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Terwujudnya mata pelajaran yang berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter bangsa dan pemberdayaan warga negara merupakan visi dari mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (Anatasya & Dewi, 2021).

Littenberg-Tobias (2020) mengeksplorasi hubungan antara pembelajaran aktif dalam pendidikan kewarganegaraan dan pengetahuan kewarganegaraan siswa dengan menggunakan data kewarganegaraan nasional. Dia menemukan bahwa pengalaman belajar aktif mengenai pendidikan kewarganegaraan secara positif terkait dengan peningkatan pengetahuan siswa, tetapi ukuran efek secara keseluruhan cukup kecil dan kurang signifikan. Namun, setelah menerapkan metode yang berbeda untuk mengukur pembelajaran aktif yang menekankan pada kualitas, bukan kuantitas pengalaman, hasil efeknya menjadi lebih signifikan dan jauh lebih besar.

### **2.2. Sistem Pembelajaran**

Kesulitan terbesar dalam pendidikan di Indonesia bukanlah meningkatkan akses, melainkan meningkatkan kualitas. Pada tahun 2025, pemerintah Indonesia berniat untuk membangun sistem pendidikan kelas dunia (Rosser, 2018). Selama beberapa dekade terakhir, Indonesia telah membuat langkah signifikan dalam meningkatkan akses pendidikan. Namun, hanya sedikit kemajuan yang dicapai dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan hasil pembelajaran.

Di era globalisasi saat ini, teknologi informasi dan komunikasi berkembang pesat dan memberikan dampak yang signifikan terhadap struktur kehidupan manusia. Pengaruh terhadap kehidupan sosial, ekonomi, budaya, politik, dan pendidikan (Cohen *et al.*, 2021). Khususnya di bidang pendidikan, generasi muda secara tidak langsung akan dicirikan menyesuaikan diri dengan perkembangan inovasi teknologi dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Modifikasi tersebut terutama menyangkut penggunaan teknologi informasi dan komunikasi dalam penyelenggaraan dunia pendidikan dalam proses pembelajaran (Pramana, 2020).

### **2.3. Toleransi Keberagaman Budaya dalam Multikulturalisme**

Budaya Indonesia adalah budaya yang unik dan beragam yang terkadang disebut sebagai multikultural. Dengan banyaknya budaya di Indonesia, negara Indonesia mungkin tidak dapat

secara efektif menggabungkan semuanya dan memastikan bahwa setiap budaya membentuk hubungan yang positif satu sama lain (Suroyo *et al.*, 2023).

Keberagaman adalah aset yang harus dihargai dan dipromosikan karena jika dikelola dengan baik, keberagaman dapat menghasilkan berbagai inspirasi dan kekuatan dalam kegiatan pembangunan bangsa (Munif, 2018). Multikulturalisme membuat masyarakat menjadi lebih damai dan menghargai perbedaan.

Multikulturalisme di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari sejarah negara ini, terutama semboyan "Bhinneka Tunggal Ika" sebagai budaya politik pada masa Majapahit dan peristiwa reformasi yang melahirkan demokrasi dengan menjamin hak yang sama bagi seluruh warga negara Indonesia (Yunus, 2023). Multikulturalisme didefinisikan sebagai cara pandang terhadap keragaman kehidupan di dunia, serta kebijakan budaya yang menekankan pada penerimaan terhadap perbedaan (Zainuri & Sholikhudin, 2018).

Di sisi lain berkaitan dengan keragaman budaya Indonesia, kondisi dengan sikap yang tidak mencerminkan rasa bangga terhadap keanekaragaman budaya budaya, mengakibatkan budaya nasional tidak menjelma dalam kepribadian kepribadian generasi muda dan bahkan cenderung tidak menggunakan produk budaya menggunakan produk budaya nasional sama sekali. Gentina (2020) menyebutkan bahwa generasi Z di Indonesia memiliki karakteristik yang membedakan mereka dengan generasi lain dari negara lain. Faktor sosial budaya seperti nilai-nilai kebangsaan membentuk perilaku dalam dalam berbagai aspek kehidupan. Derasnya arus globalisasi semakin menghilangkan budaya-budaya lokal yang menjadi ciri khas masing-masing daerah.

Kemudian, konflik dapat dipahami sebagai pertengkaran atau ketidaksepakatan antara pihak-pihak atau ide-ide yang bertentangan. Sesuai dengan konsep toleransi, faktor dari hal ini seringkali berkaitan dengan perbedaan pendapat antar agama. Dalam mengatasi penyebab konflik antar pemeluk agama, toleransi antar umat beragama harus ditumbuhkan. Menghilangkan penyebab intoleransi yang dapat menyulut perselisihan agama dan jenis-jenis perselisihan lainnya (Mappaenre *et al.*, 2023).

Masyarakat dari kedua agama mayoritas dan minoritas harus saling mendukung dan melindungi satu sama lain dalam masalah sosial, membiarkan setiap orang menjalankan keyakinannya, oleh karena itu tumpang tindih dalam memahami toleransi tidak terjadi (Djafar, 2018). Siswa di dalam jenjang sistem pendidikan dan pembelajaran sebagai generasi penerus bangsa perlu ditanamkan nilai dan pemahaman sejak dini tentang toleransi terhadap segala perbedaan. Mereka membutuhkan pembiasaan dalam menanamkan suatu nilai dalam diri mereka (Pradana & Sunhaji, 2022).

### **3. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif untuk mengeksplorasi dan memahami fenomena mengenai pengembangan sistem pembelajaran pendidikan kewarganegaraan siswa dalam toleransi keberagaman budaya. Pendekatan studi literatur digunakan dalam pelaksanaan penelitian kualitatif dalam penelitian ini. Studi literatur adalah penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan sumber-sumber melalui buku-buku dan dan jurnal terakreditasi yang berhubungan dengan tujuan dan permasalahan penelitian. Pendekatan studi literatur dapat memberikan pengetahuan tentang sejauh mana pengembangan sistem pembelajaran pendidikan kewarganegaraan siswa dalam toleransi keberagaman budaya, harus dilakukan. Penelitian ini ini mengkaji lebih dari 15 jurnal yang berkaitan dengan judul dan pembahasan utama yang menjurus pada toleransi keberagaman budaya generasi muda berdasarkan pengembangan sistem pendidikan kewarganegaraannya. Data-data yang diperoleh dikompilasi, dianalisis, dan disimpulkan untuk mendapatkan kesimpulan mengenai studi literatur.

Setelah seluruh data terkumpul, dilakukan teknik analisis deskriptif. Tujuan utama analisis ini adalah untuk menggambarkan aspek kualitatif dari temuan penelitian. Jenis studi data yang dikenal sebagai analisis deskriptif membantu dalam deskripsi, ilustrasi, atau ringkasan poin-poin

data sehingga pola-pola yang memenuhi semua persyaratan data dapat muncul. Ini adalah metode untuk menggunakan data terbaru untuk menemukan pola dan hubungan perihal urgensi penelitian yang dilakukan.

Metode penelitian ini melibatkan pendefinisian persyaratan data, seperti jenis, format, rentang, dan relevansi data, dan menerapkan aturan atau kriteria untuk memeriksa apakah data sesuai dengan persyaratan tersebut. Terdapat kriteria eksklusi dan inklusi yang dapat dimasukkan dalam proses validasi dari keabsahan data untuk data dalam sisi kualitatif. Hal ini dibutuhkan untuk membantu peneliti memudahkan tujuannya dalam menjalankan proses penelitian yang dibutuhkan untuk mendapatkan kesimpulan ilmiah yang tepat mengenai topik utama penelitian yang ditentukan perihal esensialisme pengembangan sistem pembelajaran pendidikan kewarganegaraan siswa dalam toleransi keberagaman budaya.

**Tabel.1.** Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Kriteria Inklusi	Kriteria Eksklusi
- Batasan untuk Jurnal dan Artikel Penelitian	- Penelitian yang berupa tugas akhir
- Jurnal publikasi tahun 2023 $\geq$ 2018	- Jurnal penelitian penerbitan $\geq$ 2018
- Terkait pendidikan kewarganegaraan	
- Terkait toleransi keberagaman budaya	
- Terkait pengembangan sistem pembelajaran	
- Terkait generasi muda	

## 4. Hasil dan Pembahasan

### 4.1. Hasil Penelitian

Konsep berkembangnya suatu sistem pembelajaran pendidikan harus didasari dengan pola pikir pendidik dan individu anak didik yang selaras untuk menjunjung tinggi pendidikan yang ditempuh. Pendidikan kewarganegaraan merupakan salah satu aspek dalam pendidikan yang tergolong krusial untuk selalu meningkatkan dan mengembangkan sistem pembelajarannya. Dalam mengembangkan sistem pendidikan kewarganegaraan siswa, terdapat beberapa capaian utama yang dikhususkan, hal ini mencakup toleransi dari keberagaman budaya yang dimiliki oleh Bangsa Indonesia.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan kewarganegaraan perlu ditingkatkan sesuai dengan perkembangan zaman, karena pendidikan kewarganegaraan sangat penting dalam sistem pendidikan. Keberhasilan dari sistem pembelajaran pendidikan kewarganegaraan akan mampu menanamkan nilai toleransi akan keberagaman kepada siswa - siswi di sekolah, sehingga mereka dapat merealisasikannya di kehidupan sehari-hari. Maka dari itu, sebagai salah satu pedoman signifikan bagi pemerintah untuk dapat memastikan bahwa generasi muda memiliki pola pikir dan idealisme akan toleransi keberagaman budaya yang tinggi adalah dengan cara memastikan bahwa seluruh pihak yang merupakan bagian dari pendidik dan masyarakat Indonesia harus memiliki pegangan terhadap nilai-nilai toleransi yang telah diatur oleh negara. Hal ini mengurangi persentase konflik yang disebabkan oleh perbedaan ras, suku, budaya, dan agama, sehingga masyarakat yang damai dan humanis dapat terjalin dalam pergaulan berbangsa dan bernegara (Waldi *et al.*, 2019).

### 4.2. Pembahasan

Seorang guru akan selalu berhadapan dengan siswa yang berbeda dengan satu sama lain. Tidak ada siswa di kelas yang memiliki memiliki sifat dan karakteristik yang sepenuhnya sama. Ada kemungkinan bahwa mungkin saja ada satu atau dua individu siswa yang kelihatannya memiliki sifat - sifat dan karakteristik yang hampir sama. Namun pada kenyataannya, jika kita amati dengan seksama di antara mereka, tentu ada yang berbeda. Perbedaan yang dapat kita amati bukan hanya perbedaan fisik tetapi juga perbedaan dalam psikologis, gaya belajar, dan

terlebih budaya. Keragaman ini perlu dikenali dengan baik oleh guru sehingga guru dapat merancang pembelajaran yang mengakomodasi semua kepentingan siswa, mengembangkan sistem pembelajaran pendidikannya, dan menghasilkan iklim pembelajaran yang positif dan kondusif.

Keberagaman daripada budaya dan perbedaan antara satu sama lain dalam jangkauan ruang lingkup siswa di kelas dapat dipahami sebagaimana perbedaannya terletak di dalam aspek sebagai berikut.

#### 4.2.1 Keragaman Etnis

Keberadaan beberapa etnis dan ras di Indonesia dalam beberapa kasus dan peristiwa dapat memecah belah masyarakat dan menghasilkan konflik antara satu dengan yang lain. Ada banyak kejadian dalam sejarah Indonesia mengenai konflik antar etnis, seperti kerusuhan antara etnis Madura dan Dayak di Kalimantan Barat pada tahun 1933 dan kerusuhan antara etnis Madura dan Dayak di Sampit, Kalimantan Tengah, menjelang akhir tahun 2000. Diskriminasi juga lazim terjadi di sekolah-sekolah; sebagai contoh, murid-murid yang berasal dari etnis yang berbeda sering dirundung karena dianggap berbeda dari teman-teman mereka.

#### 4.2.2 Keragaman Agama

Keragaman agama yang dianut oleh penduduknya mendefinisikan struktur sosial masyarakat Indonesia. Praktik-praktik keagamaan dan kepercayaan yang dianut oleh suku-suku pedalaman Indonesia menunjukkan keragaman agama dan kepercayaan di negara ini. Contohnya, para siswa mengenakan pakaian keagamaan mereka ke sekolah layaknya hijab. Oleh karena itu, para pengajar dituntut untuk peka dalam mengenali keragaman agama di dalam kelas, membantu siswa dalam mempelajari agama masing-masing, dan menghormati semua agama di dalam kelas sebagai cara untuk membantu anak-anak menerima keragaman di sekitar mereka.

#### 4.2.3 Keragaman Bahasa

Bahasa adalah alat yang digunakan manusia untuk berkomunikasi dan terhubung satu sama lain. Namun, seiring perkembangannya, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk berkomunikasi, tetapi juga memiliki kemampuan untuk menembus bidang yang lebih luas, terutama politik, sosial, dan budaya. Di lingkungan saat ini, bahkan insiden kecil pun dapat berkontribusi dan melanggengkan diskriminasi terhadap bahasa suatu kelompok masyarakat. Penggunaan bahasa di media elektronik seperti televisi juga berdampak pada hal ini. Pelabelan dalam bahasa atau dialek tertentu membedakan peringkat sosial ekonomi dalam berbagai siaran televisi. Sebagai contoh, bahasa Jawa, Madura, dan Betawi dianggap identik dengan bahasa masyarakat pinggiran kota yang berstatus sosial rendah layaknya asisten rumah tangga, pedagang kaki lima, dan orang-orang yang tinggal di desa. Hal ini tentu saja ditiru oleh ditiru oleh para siswa yang secara terus menerus mendapatkan terpapar melalui tayangan televisi, dan jika tidak diatasi dengan sebaik - baiknya melalui pengembangan sistem pembelajaran pendidikan kewarganegaraan yang mengutamakan toleransi budaya, pasti akan menurunkan akhlak para generasi muda yang tidak bisa membedakan suatu hal yang benar dan salah.

#### 4.2.4 Keragaman Status Sosial

Setiap negara akan selalu menghadapi masalah sosial masalah sosial. Termasuk di Indonesia, masalah sosial yang paling umum masalah sosial yang paling umum terjadi di Indonesia adalah masalah kesenjangan sosial. masalah kesenjangan sosial. Di dalam masyarakat

Indonesia, kesenjangan antara masyarakat kaya dan miskin tidak dapat dihindari. Akibatnya, kelompok-kelompok sosial yang berbeda muncul di seluruh masyarakat. Di Indonesia, ada tiga jenis kelas sosial. Kelas atas adalah sekelompok orang yang memiliki sumber ekonomi yang lebih tinggi. Kelas menengah terdiri dari mereka yang memiliki pendapatan yang konsisten yang memenuhi kebutuhan dasar sehari-hari. Kelas bawah adalah kelompok masyarakat yang tidak memiliki sumber pendapatan yang konsisten dan tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar mereka. Menurut kenyataan saat ini, pengelompokan kelas atas sering kali lebih berkuasa. Siswa dari latar belakang kelas atas, misalnya, sering kali diperlakukan secara berbeda dari siswa dari latar belakang kelas bawah. Sedangkan, siswa yang berasal dari menengah ke bawah cenderung ditolak dalam pergaulan sehingga sering mendapatkan perlakuan sosial yang tidak baik, seperti dirundung dan di hina. Oleh karena itu, guru memiliki peran yang mendasar dalam mengembangkan sikap siswa yang peduli dan mampu menghargai dan mampu menghargai kelas sosial yang berbeda.

Analisis dapat dilakukan berdasarkan angka penempatan kasus KBB atau yang diketahui sebagai kasus Kebebasan Beragama/Berkeyakinan. Kasus KBB pada umumnya pasti berkaitan dengan ketidaknyamanan, kerugian, kemalangan, dan kesulitan yang dialami oleh individu - individu pemeluk agama masing - masing, terlebih para individu dengan agamanya yang tergolong sebagai minoritas di Indonesia. Berdasarkan data yang dicatat oleh SETARA Institute for Democracy and Peace, pada tahun 2020 kasus KBB tersebar di kurang lebih 29 provinsi di Negara Indonesia dengan fokus pada 10 provinsi utama (Setara, 2021).



**Gambar.1.** Diagram Kasus KBB Tahun 2020

Data spesifik daripada persentasenya mencakup 39 kasus terletak di Jawa Barat, dimana berdasarkan data tercatat oleh SETARA Institute for Democracy and Peace, angka jumlah kasus di Jawa Barat hampir sama dengan angka jumlah kumulatif kasus di 19 provinsi lainnya. Provinsi dengan persentase tinggi kedua adalah Jawa Timur sebanyak 23 kasus terdaftar. Pada urutan ketiga, Aceh memiliki 18 kasus KBB terdaftar. DKI Jakarta yang merupakan ibu kota dengan segala kemajuan pola pikir dan teknologi juga masih memiliki 13 kasus KBB terdaftar di tahun 2020. Jawa Tengah mencatat angka 12 di dalam daftar kasus KBB yang terjadi di tahun 2020, Selebihnya, Sumatera Utara dengan 9 kasus, Sulawesi Selatan dengan 8 kasus, Daerah Istimewa Yogyakarta dengan 7 kasus, Banten dengan 6 kasus, dan Sumatera Barat di angka 5 kasus terdaftar pada tahun 2020.

Dapat diketahui lebih lanjut bahwa kasus KBB yang ditampilkan dalam bentuk diagram diatas hanya sebatas kasus yang terlapor dan tercatat di dalam pendataan dari SETARA Institute for Democracy and Peace. Hal ini mengindikasikan bahwa segala rupa dari jenis - jenis kasus KBB yang tidak tercatat dalam periode tahun 2020 itu bisa jadi jauh lebih besar angkanya dan jauh lebih serius isu permasalahannya. Hanya saja kasus - kasus lainnya tidak terekam dan tercatat secara jelas dan mendetail karena satu dan berbagai faktor individu maupun masyarakat secara luas.

Berdasarkan analisis dan data yang ditemukan, memang konkret keharusannya bahwa sistem pembelajaran pendidikan kewarganegaraan harus di tingkatkan dan di kembangkan sedemikian rupa, terutama untuk menanggulangi perbaikan aspek toleransi kebudayaan dan perbedaan oleh generasi - generasi yang akan melanjutkan bangsa, yaitu generasi muda.

Keterlibatan peningkatan aspek ini harus dimulai dan berawal langsung dari pengalaman dan gagasan siswa sendiri. Namun, keterlibatan tidak terjadi begitu saja, para pendidik harus menumbuhkan minat siswa untuk terlibat dalam keterlibatan masyarakat. Refleksi pribadi ini membantu siswa melihat bahwa suara dan pengalaman mereka penting di dalam aspek nilai - nilai pendidikan kewarganegaraan. Hal ini juga memungkinkan generasi muda untuk merumuskan ide-ide mereka sendiri tentang jenis komunitas yang mereka inginkan - sebuah aspek penting dari keterlibatan sipil.

Pendidikan kewarganegaraan mempromosikan pembelajaran interdisipliner dan kontekstual merupakan tipe pendidikan kewarganegaraan yang harus diintegrasikan ke dalam kurikulum pembelajaran siswa. Memperluas implementasi dari pendidikan kewarganegaraan di berbagai jenis sistem pembelajaran juga meningkatkan kesadaran masyarakat yang merupakan generasi muda, baik secara langsung, maupun melalui orang tua bahwa pendidikan kewarganegaraan itu sendiri merupakan bagian integral dari kehidupan dalam masyarakat demokratis, bahwa apapun peran atau pekerjaan seorang individu, individu masyarakat yang mempelajari pendidikan kewarganegaraan dengan baik pasti memiliki peluang untuk berpartisipasi, dan membuat sistem perkembangan bangsa dan negara semakin maju dari langkah terkecil sampai langkah yang besar dan signifikan.

Terakhir, inti dari pendidikan kewarganegaraan yang baik adalah 'melakukan implementasi dari nilai - nilai kewarganegaraan yang baik dan benar'. Program pendidikan kewarganegaraan yang dinamis harus mendukung siswa untuk belajar berbicara dan mengambil tindakan untuk membuat perbedaan menuju masa depan yang lebih baik. Hasil yang paling penting dari program pendidikan kewarganegaraan adalah bahwa setiap siswa merasa diberdayakan untuk berkontribusi pada komunitas dan Bangsa Indonesia. Dengan memiliki pola pemikiran tertanam yang seperti ini, bahwa masing - masing individu dari generasi muda memiliki peran yang signifikan untuk bangsa dan negara, pribadi masing - masing akan secara tidak langsung menumbuhkan rasa kepedulian dan tanggung jawab yang besar atas langkah apapun yang akan dipilih oleh individu generasi muda dari sekarang hingga ke masa yang akan mendatang.

Pada akhirnya, perspektif generasi muda yang mendapatkan peningkatan di dalam sistem pembelajaran pendidikan kewarganegaraan akan berubah seiring berjalannya waktu. Para generasi muda akan menyadari bahwa segala langkah, perilaku, dan jalan yang dipilih kedepannya tidak hanya berdampak untuk kebaikan diri sendiri, melainkan untuk kebaikan bangsa sebagai warga negara yang rela berjuang dan mau bertanggung jawab atas Bangsa Indonesia yang diwarisi dari masa kemerdekaan melalui watak, perilaku, dan implementasi daripada nilai - nilai positif yang didapatkan dari pengembangan sistem pembelajaran

pendidikan kewarganegaraan siswa, yang dikhususkan pada aspek toleransi keberagaman budaya dan perbedaan.

## 5. Kesimpulan

Kesimpulannya adalah bahwa pendidikan kewarganegaraan sangat penting karena merupakan disiplin ilmu yang berfokus pada pembentukan diri dan berupaya membentuk kepribadian yang sesuai dengan nilai Pancasila. Peningkatan dan pengembangan pada sistem pembelajaran pendidikan kewarganegaraan juga esensial untuk diperhatikan oleh pemerintah dengan dukungan para pendidik, orang tua, dan individu pelajar itu sendiri, apalagi dengan seiring perkembangan zaman agar bisa terus merealisasikan nilai toleransi terhadap siswa yang merupakan generasi muda untuk melanjutkan perkembangan bangsa Indonesia. Proses implementasi pada pembelajaran pendidikan kewarganegaraan harus menerapkan nilai-nilai pendidikan kewarganegaraan yang baik dan benar. Hal ini berkaitan dengan fakta bahwa implementasi dari nilai-nilai kewarganegaraan yang dilakukan oleh generasi muda tidak hanya berdampak untuk kebaikan diri sendiri, melainkan juga untuk kebaikan Bangsa Indonesia dikemudian hari.

## 6. Daftar Pustaka

- Anatasya, E., & Dewi, D. A. (2021). Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Pendidikan Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(2), 291–304. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jpku.v9i2.34133>
- Cohen, A. K., Pope, A., & Wong, K. K. (2021). Civic Education and Civic Capacity in Public Schools: The State of the Field and Directions for the Future. *Peabody Journal of Education*, 96(3), 229–234. <https://doi.org/10.1080/0161956X.2021.1958633>
- Djafar, A. M. (2018). *(In) Toleransi! : Memahami Kebencian & Kekerasan atas Nama Agama*. PT. Elex Media Komputindo.
- Gentina, E. (2020). Generation Z in Asia: A Research Agenda. *The New Generation Z in Asia: Dynamics, Differences, Digitalization*, 3–19. <https://doi.org/10.1108/978-1-80043-220-820201002>
- Japar, M. (2018). The improvement of Indonesia students 'engagement in civic education through case-based learning.' *Journal of Social Studies Education Research*, 9(3), 27–44. <https://doi.org/10.17499/jsser.11273>
- Littenberg-Tobias, J., & Reich, J. (2020). Evaluating access, quality, and equity in online learning: A case study of a MOOC-based blended professional degree program. *Internet and Higher Education*, 47, 100759. <https://doi.org/10.1016/j.iheduc.2020.100759>
- Mappaenre, A., Ruswandi, U., Erihadiana, M., Nuraini, Y., Satria Wiwaha, R., Pesantren Al Azhar Plered Purwakarta, P., Sunan Gunung Djati Bandung, U., & Mappaenre Pondok Pesantren Al Azhar Plered Purwakarta, A. (2023). Multicultural Education In Indonesia: Characteristics And Urgency. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan (JISIP)*, 7(2), 2598–9944. <https://doi.org/10.58258/jisip.v7i2.4574/http>
- Munif, A. (2018). Potret Masyarakat Multikultural di Indonesia. *Journal Multicultural of Islamic Education*, 2(1), 1–10. <https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/ims/article/view/1219>
- Pradana, A. E., & Sunhaji. (2022). Electronic Media-Based Learning Media Design via WhatsApp Video Call on Tahfidz Learning at the Darul Qur'an Islamic Boarding School Karangtengah Baturraden. *International Journal of Scientific and Management Research*, 05(03), 01–10. <https://doi.org/10.37502/ijsmr.2022.5301>

- Pramana, C. (2020). Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Dimasa Pandemi Covid-19. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 2(2), 115. <https://doi.org/10.35473/ijec.v2i2.557>
- Rosser, A. (2018). Beyond Access: Making Indonesia's Education Work. *The Endodontic Report*, 6(2), 8–14. <https://think-asia.org/handle/11540/8034>
- Setara. (2021). *Pandemi Lahan Subur Diskriminasi Dan Intoleransi*. 6 April. <https://setara-institute.org/pandemi-lahan-subur-diskriminasi-dan-intoleransi/>
- Suroyo, Putra, B. M., Yuliantoro, & Ibrahim, B. (2023). Development Of Multiculturalism On Ethnic and Relegion In Indonesia. *Santhet: (Jurnal Sejarah, Pendiidikan Dan Humaniora)*, 7(1). <https://doi.org/10.36526/js.v3i2.e-ISSN>
- Susanto, E., & Saylendra, N. P. (2018). *Civic Education as Empowerment of Civic Activism*. February. <https://doi.org/10.2991/acec-18.2018.4>
- Ubaedillah, A. (2017). *Pendidikan Kewarganegaraan Pancasila, Demokrasi dan Pencegahan Korupsi* (4th ed.). Jakarta: KENCANA.
- Waldi, A., Luthfi, Z. F., & Reinita, R. (2019). Pembiasaan Peserta Didik dalam Mewujudkan Pendidikan Damai (Peace Education) di Lingkungan Sekolah. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 4(2), 38–45. <https://doi.org/10.21067/jmk.v9i2.3835>
- Widiatmaka, P. (2021). Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Ujung Tombak Pembangunan Karakter Pancasila Di Perguruan Tinggi. *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, 01(02), 176–185. <https://doi.org/10.52738/pjk.v1i2.41>
- Yunus, N. R. (2023). Bhinneka Tunggal Ika Sebagai Pilar Kebangsaan Indonesia. *ADALAH*, 5(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.15408/adalah.v5i3.31360>
- Zainuri, A., & Sholikhudin, M. A. (2018). Multikulturalisme Di Indonesia: Suku, Agama, Budaya. *Jurnal Multicultural of Islamic Edication*, 1(2), 135–140.
- Zulfikar, M. F., & Dewi, D. A. (2021). Pentingnya Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Membangun Karakter Bangsa. *JURNAL PEKAN : Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 6(1), 104–115. <https://doi.org/10.31932/jpk.v6i1.1171>